

## LAMANYA PERAWATAN PASIEN SKIZOFRENIA RAWAT JALAN DENGAN TINGKAT STRES KELUARGA

**Jek Amidos Pardede, Eva Kartika Hasibuan**

Program Studi Ners Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia  
E-mail : jekpardedemi@rocketmail.com

Program Studi Ners Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia  
E-mail : evakartika86@gmail.com

### Abstract

Schizophrenia is one form of chronic mental disorder, which causes serious persistent brain disease that results in psychotic behavior, concrete thinking, and difficulty in obtaining information. Prolonged treatment in schizophrenia patients will generally cause stress to families related to the high burden they bear. The purpose of this research is to know the relationship between the duration of treatment schizophrenia patients with the level of family stress. The design of this research is a descriptive correlation with the Cross-Sectional approach. The population of this study amounted to 181 people and samples of this study as many as 64 respondents. Sampling techniques with accidental sampling. The collection of data using questionnaires with test Chi-Square  $p = < 0.005$ . The results of this study showed that there is a connection between the duration of treatment schizophrenia patients with a level of family stress in the hospital psychiatric clinic Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. From 64 respondents there were 43 respondents experiencing moderate stress (67.2%), 11 respondents experiencing severe stress (17.2%), and 10 respondents experiencing mild stress (15.6%). The results of this study indicate there is a significant relationship between the length of treatment with the level of family stress with  $P=0.035$  or  $P=0.05$ . This research is expected that families are able to anticipate their stressors by giving support to schizophrenia patients.

**Keywords:** Duration Of Treatment, Family Stress Level, Schizophrenia

### Abstrak

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa kronik, yang menyebabkan penyakit otak persisten serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret, dan kesulitan dalam memperoleh informasi. Perawatan yang lama pada pasien skizofrenia umumnya akan menimbulkan stress kepada keluarga terkait tingginya beban yang mereka tanggung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lamanya perawatan pasien skizofrenia rawat jalan dengan tingkat stress keluarga. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi penelitian ini berjumlah 181 orang dan sampel penelitian ini sebanyak 64 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan menggunakan uji *Chi-Square*  $p = < 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara lamanya perawatan pasien skizofrenia rawat jalan dengan tingkat stress keluarga di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. Dari 64 responden terdapat 43 responden mengalami stress sedang (67,2%), 11 responden mengalami stress berat (17,2%), dan 10 responden mengalami stress ringan (15,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara lamanya perawatan dengan tingkat stress keluarga dengan  $p=0,035$  atau  $p=0,05$ . Penelitian ini diharapkan keluarga mampu mengantisipasi stresnya dengan memberi dukungan pada pasien skizofrenia.

**Kata Kunci:** Lamanya Perawatan, Tingkat Stress Keluarga, Skizofrenia

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, gangguan otak yang parah dan melumpuhkan, yang ditandai dengan pikiran kacau, khayalan, halusinasi, dan perilaku aneh (Rhoads, 2011 dalam Pardede, 2019). Menurut WHO (2019) bahwa prevalensi pasien skizofrenia 20 juta orang di dunia. Sedangkan Data Riskesdas (2013) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia ada sekitar 236 juta yang mengalami skizofrenia sebanyak 68% (sekitar 272.816.000 orang) dan berdasarkan hasil Riskesdas (2018) didapatkan estimasi prevalensi orang yang pernah menderita skizofrenia sebesar 1,8 per 1000 penduduk. Berdasarkan data Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provsu medan, di tahun 2017, pasien dengan diagnosa skizofrenia merupakan kasus gangguan jiwa yang paling banyak di rawat. Pasien skizofrenia yang rawat jalan berjumlah 2,174 (98,2%). Sehingga dengan banyaknya kasus ini membuat kecemasan pada keluarga maupun masyarakat makanya perlu pendampingan yang dilakukan keluarga.

Pada umumnya pasien skizofrenia mengalami penurunan yang nyata terhadap fungsi aktivitas sehari-hari. Hal ini menyebabkan pasien harus ditangani dan dirawat dengan baik oleh pendamping atau pengasuh. Pendamping yang berasal dari keluarga merupakan individu terpenting yang dapat mendukung proses kesembuhan pasien akan tetapi selama proses perawatan keluarga juga dapat mengalami dampak negatif. Hasil penelitian Aderson (2013) dilaporkan bahwa keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia akan mengalami peningkatan stressor berupa peningkatan beban. Beban yang di alami keluarga selama proses perawatan dibedakan menjadi tiga, yaitu beban financial, beban mental, dan beban sosial. Beban yang lebih besar yang dirasakan keluarga akan menimbulkan perasaan lelah, jenuh, dan merasa terisolasi dari masyarakat. Apabila beban tersebut tidak diatasi dengan strategi coping yang baik

maka keluarga akan mengalami penurunan toleransi terhadap stressor.

Perawatan pasien skizofrenia, keluarga membutuhkan waktu yang lama akibat kekoronisan penyakit ini, keluarga sebagai pendamping menghabiskan lebih banyak waktu untuk merawat anggota keluarga yang sakit dari pada mengurus dirinya sendiri. Penelitian Darwin, dkk (2013) di laporkan terdapat 71,2% pendamping menghabiskan waktu untuk merawat pasien selama lima jam perhari padahal keluarga yang merawat pasien lebih dari satu jam perhari sudah memiliki tingkat stres yang tinggi. Berbeda dengan penelitian Zahid and Ohaeri (2010) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lamanya keluarga merawat pasien dengan beban yang di alami. Hasil uraian diatas membuat ketertaikan peneliti untuk membuktikan apakah ada hubungan lama rawat dengan tingkat stress yang dialami keluarga saat merawat pasien skizofrenia.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross-Sectional*, yaitu untuk mengetahui Hubungan Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Dengan Tingkat Stres Keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah salah satu keluarga inti pasien skizofrenia yang rawat jalan di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Idrem Provsu Medan sebanyak 181 pasien diambil rata rata perbulan dengan jumlah setahun 2.724 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah salah satu keluarga inti pasien skizofrenia rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr..Ildrem Provsu Medan sebanyak 64 responden dengan tehnik pengambilan sampel *accidental Sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa univariat yaitu untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase lamanya perawatan pasien skizofrenia rawat jalan dan tingkat stres keluarga sedangkan analisa bivariat yaitu untuk mengetahui Hubungan Lamanya perawatan Pasien Skizoprenia Rawat Jalan

dengan Tingkat Stres Keluarga. Dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai  $p = < 0,05$ .

**HASIL PENELITIAN**

Pengumpulan data dilakukan di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Provsu Medan. dengan jumlah sampel sebanyak 64 responden. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data sebagai berikut.

**1. Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Lama Perawatan Pasien Skizofrenia

Lama Perawatan	n	%
1-4 tahun	19	29,7
5-10 tahun	45	70,3

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa lamanya perawatan pasien mayoritas selama kurun waktu 5-10 tahun sebesar 70,3%.

**2. Tingkat Stres Keluarga Pasien Skizofrenia**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Sres Keluarga Pasien Skizofrenia

Tingkat Sres	n	%
Ringan	10	15.6
Sedang	43	67.2
Berat	11	17.2

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat stres yang dialami responden. mayoritas mengalami stres sedang, sebesar 67,2%.

**3. Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia dengan Tingkat Stres Keluarga**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia dengan Tingkat Stres Keluarga

Lama Perawatan	Tingkat Stres Keluarga						Total		P value
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
1-4 tahun	6	9.4	12	18.8	1	1.6	19	29.7	
5-10 tahun	4	6.3	31	48.4	10	15.6	45	70.3	
Total	10	15.6	43	67.2	11	17.2	64	100.0	0,035

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat, Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan p value 0,035 yang berarti p value < 0,05. Sehingga hipotesis di terima, karena ada hubungan yang signifikan antara lamanya perawatan pasien skizofrenia dengan tingkat stres keluarga.

**PEMBAHASAN**

**1. Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat bahwa lamanya perawatan pasien mayoritas selama kurun waktu 5-10 tahun sebesar 70,3% dan 1-4 tahun sebesar 29,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pasien skizofrenia membutuhkan perawatan yang lama dirumah. Inilah yang membuat keluarga

menjadi terbenani dalam perawatan pasien skizofrenai dimana keluarga akan terganggu dalam beraktivitas, waktunya terbuang untuk merawat, terbenani dalam pikiran dan terbenani juga dalam ekonomi. Karena Peran keluarga sebagai *caregiver* sangat penting pada saat melakukan perawatan terhadap pasien yang mengalami skizofrenia.

Penelitian Oshodi, et al (2012) didapatkan ada hubungan antara waktu yang dihabiskan keluarga per hari untuk merawat pasien dengan beban yang ditimbulkan pada 53 responden. Keluarga menghabiskan waktu sehari-hari dalam merawat pasien sehingga keluarga merasa terbebani. Menurut Awad dan Voruganti (2010) aspek ekonomi sangat memengaruhi dukungan keluarga untuk

konsisten dalam memberikan perawatan kepada pasien skizofrenia di rumah. Tetapi lama rawatan akan membuat keluarga merasa bosan dan tidak sabar dalam merawat akan menimbulkan emosi ketika pasien bertingkah laku tidak wajar (Pardede, dkk 2016). Lama rawatan inilah yang membuat stres keluarga karena yang dihadapi pasien skizofrenia yang selalu bertingkah yang kurang wajar seperti sering marah-marah di rumah di rumah, melemparkan barang-barang dan mengganggu orang lain, inilah mengganggu pikiran keluarga, waktu terbuang sia-sia dan terbenani juga ekonomi dalam merawat misalnya beli obat, mengantarkan kontrol kerumah sakit dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

## 2. Tingkat Stres Keluarga Pasien Skizofrenia

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat stres yang dialami keluarga mayoritas mengalami stres sedang sebesar 67,2%, keluarga yang mengalami stress berat sebesar 17,2% dan keluarga yang menagalami stress ringan sebesar 15,6%. Lazarus (1990) berpendapat Stress terjadi jika seseorang mengalami tuntutan yang melampaui sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan penyesuaian diri, hal ini berarti bahwa kondisi Stres terjadi jika terdapat kesenjangan atau ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan.

Umumnya keluarga pasien, yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merawat pasien, menyediakan dukungan, dan memeriksa obat-obatan dan aspek lain dari kehidupan sehari-hari pasien. keluarga sering melaporkan perasaan bersalah dan disalahkan (misalnya, perasaan bahwa mereka gagal membantu kerabat mereka segera atau bahwa mereka kehilangan tanda-tanda dan gejala-gejala utama yang mengindikasikan penyakit) sehingga membuat keluarga stress (Caqueo-Urizar, et al. 2015). Keluarga terkadang merasa tidak sabar dan stigma yang diperoleh dari masyarakat dalam merawat pasien skizofrenia ini sehingga menimbulkan stress sehingga dalam penelitian ini didapatkan

keluarga yang mengalami stres monyoritas berat. Hal ini di dukung oleh Falloon (1986) Keluarga merasakan stress hal yang wajar karena untuk merawat pasien skizofrenia banyak waktu yang tersisa dan mengganggu pikiran karena setiap hari merawat. Sehingga perlu juga diberikan pendidikan kesehatan pada keluarga sehingga keluarga mampu merawat pasien skizofrenia dengan baik dan tidak terjadi stress yang lebih berat.

## 3. Hubungan Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenai dengan Tingkat Stres Keluarga

Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan p value = 0,035 ( $p > 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lamanya perawatan pasien skizofrenia dengan tingkat stress keluarga. Penelitian menunjukkan lamanya perawatan tergantung pada pasien, apabila pasien tidak lama dirawat artinya cepat sembuh maka keluarga tidak stress dan kalau pasien lama dirawat keluarga akan mengalammi stress, tergantung stress yang didapat oleh keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Pada awal perjalanan penyakit pasien, Keluarga mengungkapkan adanya peningkatan beban yang mereka tanggung, baik beban psikologis maupun beban sosial. Beban psikologis yang mereka ungkapkan berupa perasaan bersalah, sedih, marah, takut, cemas dan gelisah terhadap kondisi pasien. Selain itu, mereka harus menghadapi beban sosial berupa stigma dan reaksi kemarahan dari tetangga dan lingkungan sekitar. hal inilah yang membuat keluarga menjadi stress, apalagi pasien tidak sembuh memakan waktu yang cukup lama.

Hal ini sejalan dengan penelitian Adeosun (2013) didapatkan keluarga pasien skizofrenia mengalami peningkatan beban terkait perasaan sedih dan khawatir atas kondisi pasien, beban finansial, serta akibat kelelahan fisik dan psikis selama perawatan. Keluarga sebagai *caregiver* pasien skizofrenia mengalami stres terkait dengan tingginya beban (beban finansial, mental, dan beban sosial) yang mereka tanggung (Suryaningrum

dan Wardani, 2013). Tidak sejalan dengan penelitian Fitri dan Kartinah (2012) menunjukkan bahwa meskipun merawat pasien membutuhkan waktu yang lama keluarga tetap menunjukkan sikap positif sehingga tidak mengalami stres ( $p$  value 0,001). Sikap yang baik dan sikap positif yang diberikan keluarga dan strategi preventif akan mengurangi stress dan dampak negatifnya.

Tingkat stres responden yang ringan kemungkinan disebabkan oleh rendahnya beban yang dialami responden selama merawat pasien. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar responden untuk merawat pasien, yaitu selama 3 jam/harinya. Keadaan ini menunjukkan bahwa responden tidak dituntut untuk menghabiskan seluruh waktunya dalam mengurus kebutuhan pasien sehingga beban yang mereka tanggung dapat berkurang. Pada umumnya keluarga inti (*nuclear family*) memiliki dukungan emosional yang lebih besar dari pada keluarga besar (*extended family*). Keluarga yang berasal dari keluarga inti mereka lebih bertanggung jawab atas kondisi yang dialami anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan penelitian Subandi (2008) bahwa dukungan yang diberikan keluarga inti kepada pasien psikotik lebih besar dibandingkan dukungan yang diberikan oleh keluarga besar. Sehingga dapat disimpulkan tidak selamanya merawat pasien skizofrenia yang lama perawatannya menimbulkan stress tetapi dengan perawatan yang baik dan sabar tidak akan menimbulkan stress walaupun dalam waktu yang lama.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 64 responden di poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Provsu Medan dapat disimpulkan.

1. Lamanya perawatan mayoritas usia 5-10 tahun
2. Tingkat stress keluarga mayoritas mengalami stress sedang
3. Ada hubungan yang signifikan antara lama perawatan pasien skizofrenia dengan

tingkat stres keluarga dengan nilai  $p$  value 0,035

#### SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diajukan antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan ada peneliti lanjutan dengan desain yang memiliki pendekatan yang lebih tinggi seperti kohor, untuk menilai secara tepat stress yang dialami keluarga selama proses perawatan pasien.
2. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai skizofrenia sehingga dapat memberi dukungan dan mengurangi stigma terhadap pasien dan keluarga.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai data dasar, sehingga menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serta intervensi yang terkait dengan hubungan lamanya perawatan pasien skizofrenia rawat jalan dengan tingkat stress keluarga.

#### REFERENSI

- Adeosun, I. I. (2013). Correlates of caregiver burden among family members of patients with schizophrenia in Lagos, Nigeria. *Schizophrenia research and treatment*, 2013. Doi: <https://doi.org/10.1155/2013/353809>
- Awad, A. G., & Voruganti, L. N. (2008). The burden of schizophrenia on caregivers. *Pharmacoeconomics*, 26(2), 149-162. Doi: <https://doi.org/10.2165/00019053-200826020-00005>
- Caqueo-Urizar, A., Rus-Calafell, M., Urzúa, A., Escudero, J., & Gutiérrez-Maldonado, J. (2015). The role of family therapy in the management of schizophrenia: challenges and solutions. *Neuropsychiatric disease and treatment*, 11, 145. Doi: 10.2147/NDT.S51331
- Darwin, P., Hadisukanto, G., Elvira, S. D., Darwin, P., Hadisukanto, G., &

- Elvira, S. D. (2013). Beban perawatan dan ekspresi emosi pada pramurawat pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa. *J Indon Med Assoc*, 63(2), 46-51.
- Falloon, I. R. (1986). Family stress and schizophrenia: Theory and practice. *Psychiatric Clinics*, 9(1), 165-182. Doi: [https://doi.org/10.1016/S0193-953X\(18\)30642-7](https://doi.org/10.1016/S0193-953X(18)30642-7)
- Fitri, S. L. & Kartinah. (2012). *Hubungan Persepsi Keluarga Tentang Gangguan Jiwa Dengan Sikap Keluarga Kepada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Publikasi Ilmiah*, 5(3), 1-7.
- Lazarus, R. S. (1990). Theory-based stress measurement. *Psychological inquiry*, 1(1), 3-13.
- Oshodi, Y. O., Adeyemi, J. D., Aina, O. F., Suleiman, T. F., Erinfolami, A. R., & Umeh, C. (2012). Burden and psychological effects: caregiver experiences in a psychiatric outpatient unit in Lagos, Nigeria. *African journal of psychiatry*, 15(2), 99-105. Doi: 10.4314/ajpsy.v15i2.13
- Pardede, J. A. (2019). The Effects Acceptance and Commitment Therapy and Health Education Adherence to Symptoms, Ability to Accept and Commit to Treatment and Compliance in Hallucinations Clients Mental Hospital of Medan, North Sumatra. *J Psychol Psychiatry Stud*, 1, 30-35.
- Pardede, J. A., Sirait, D., Riandi, R., Emanuel, P., & Laia, R. (2016). Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 53-61.
- Riskesdas (2013). Penyajian Pokok Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013. <http://kesga.kemkes.go.id/images/pe-doman/Data%20Riskesdas%202013.pdf>
- Riskesdas (2018) Hasil Utama Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Subandi, M. A. (2008). Ngemong: Dimensi keluarga pasien psikotik di Jawa. *Jurnal Psikologi*, 35(1), 62-79.
- Suryaningrum, S., & Wardani, I. Y. (2013). Hubungan Antara Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Perilaku Kekerasan Di Poliklinik Rumah Sakit Marzuki Mahdi Bogor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2).
- WHO (2019). Schizophrenia. Diakses 20 April 2020 dari <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/schizophrenia>
- Zahid, M. A., & Ohaeri, J. U. (2010). Relationship of family caregiver burden with quality of care and psychopathology in a sample of Arab subjects with schizophrenia. *BMC psychiatry*, 10(1), 71. Doi: <https://doi.org/10.1186/1471-244X-10-71>